

BAB I

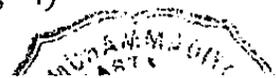
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah industri tidak akan bisa mengisolasi diri dari perkembangan dan persaingan regional maupun global. Perkembangan lingkungan bisnis ini diindikasikan oleh adanya globalisasi bisnis dan kompetisi internasional, makin kritisnya tuntutan konsumen akan produk dengan kualitas tinggi dan waktu tunggu yang rendah, ketatnya persaingan bisnis, peningkatan kapabilitas teknologi, maupun penurunan *product life cycle*.

Menurut Hadi (2001), dalam dunia bisnis yang semakin canggih teknologi, nilai sumber daya manusia (SDM) yang termasuk *intangibile asset* menjadi sangat tinggi. Kunci utama sukses tidaknya dalam implementasi teknologi adalah sumber daya manusia yang menjadi pendorong *new economy*, dimana pada era tersebut aset modal intelektual memegang peranan penting.

Dalam era *new economy* terjadi pergeseran strategi bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pengetahuan bisnis, sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Ulum dkk., 2008). Menurut Rupidara (2008), perekonomian yang bercirikan pengetahuan memiliki 4 karakteristik kunci yakni: 1) riset dan pendidikan, 2) relasi ke pertumbuhan, 3) pembelajaran dan kapabilitas, 4) pentingnya perubahan dominasi struktur yang (lebih) datar dan modal sosial



Agar tetap mampu menguasai pasar domestik, komponen aset nirwujud perlu diperkuat melalui pendidikan dan pelatihan bagi karyawan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan daya saing produk domestik. Kemampuan bersaing memang tidak bisa lagi hanya mengandalkan aset wujud saja seperti kepemilikan mesin-mesin industri untuk menambah nilai, tetapi lebih pada pengetahuan yang memiliki nilai lebih daripada aset fisik dari organisasi. SDM yang terlibat pada setiap aktivitas perusahaan akan lebih sedikit melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik dan makin banyak melakukan pekerjaan dengan menggunakan otak, yang kita kenal dengan modal intelektual (Pablos dalam Anatan & Ellitan, 2005).

Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang cenderung menggunakan metode konvensional dalam membangun bisnisnya, dimana praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran modal intelektual pada perusahaan, khususnya perusahaan yang berbasis pengetahuan (Kuryanto dan Syarifudin, 2008). *Intangible assets* yang dikategorikan baru, seperti modal intelektual, tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen. Hal tersebut menyebabkan modal intelektual belum dikenal secara luas di Indonesia, padahal dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif dari modal intelektual akan mendorong terciptanya produk-produk unggulan. Sistem manajemen yang berbasis modal intelektual ini menjadi jawaban tepat ketika dunia bisnis menghadapi perubahan secara cepat. Kenyataan bahwa siklus hidup produk semakin pendek, tuntutan konsumen yang menginginkan *customized product* dan

segmentasi pasar semakin tajam, menuntut perusahaan yang tidak alergi terhadap inovasi. Modal intelektual yang dikelola dengan baik akan dapat memberikan inovasi berkelanjutan yang kemudian memberikan nilai tambah (*value added*) bagi kinerja perusahaan.

Menurut Pulic (1998) dalam Ulum dkk. (2008), penciptaan *value added* merupakan tujuan utama dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran tepat tentang *physical capital* yaitu dana-dana keuangan dan *intellectual potential* yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *intellectual ability* yang kemudian disebut dengan *value added intellectual coefficient* (VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Penelitian Ulum dkk. (2008) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rubhyanti (2008) menyatakan bahwa modal intelektual perusahaan memiliki dampak positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan, dan mungkin menjadi indikator bagi kinerja keuangan masa depan. Penelitian Kuryanto dan Syafrudin (2008) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa modal intelektual tidak berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kecuali Kuryanto dan Syafrudin (2008) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut mengukur

modal intelektual dengan indikator VAIC yang merupakan kombinasi dari *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) dengan proksi kinerja keuangannya menggunakan *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS) dan *annual stock return* (ASR).

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti bermaksud mereplikasi penelitian Kuryanto dan Syafrudin (2008) karena memiliki hasil yang tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama, peneliti sebelumnya menggunakan periode 3 tahun dari 2003 hingga 2005, sedangkan penelitian ini menggunakan periode yang lebih *update* dan lebih panjang yaitu periode 4 tahun dari 2005 hingga 2008.

Perbedaan yang kedua, sesuai dengan saran dari peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan perusahaan yang termasuk dalam kategori *new economy* karena pada perusahaan tersebut modal intelektual nampak jelas dalam akun-akun laporan keuangannya. Perbedaan yang ketiga, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio EPS, sesuai dengan saran dari penelitian Ulum dkk. (2008).

Perbedaan yang keempat, peneliti menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan masa depan dengan menggunakan model *lag* dengan 3 variasi yaitu *lag* 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun. Perbedaan keempat, peneliti melengkapi penelitian ini dengan analisis asumsi klasik dimana pada penelitian sebelumnya tidak melakukan uji kualitas data.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pernyataan sebagai berikut:

1. Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bidang Akademik.
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti empiris dan pengetahuan mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.
2. Bidang Praktik.
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan alasan tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan.
 - b. Sebagai pertimbangan bagi manajer perusahaan dalam penerapan kebijakan tentang modal intelektual dalam perusahaan.